

**DAMPAK MONOPOLI PENGALIRAN AIR SAWAH MENURUT PERSEPEKTIF  
FIQIH MUAMALAH (STUDI DI DESA RAMBAH TENGAH HULU  
KEC.RAMBAH KAB. ROKAN HULU)”**

**S K R I P S I**



**OLEH**

**AL FAJRI**

**NIM. 10822002647**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Dampak Monopoli Pengaliran Air Sawah Menurut Persepektif Fiqih Muamalah (Studi Di desa Rambah Tengah Hulu Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu)”** Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan tata cara pengaliran air sawah, faktor-faktor penyebab terjadinya monopoli dan bagaimana tinjauan fiqh muamalah.

Untuk meneliti masalah ini Penulis mengambil data di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah masyarakat desa Rambah Tengah Hulu sudah menggunakan konsep Fiqih Muamalah yang sebenarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berjumlah 250 KK, Sedangkan sampelnya sebanyak 50 KK, penulis menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Analisis datanya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan angket. Metodologi penelitian ini adalah metodologi kualitatif.

Setelah penulis menganalisa dari hasil observasi, wawancara, dan angket dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengaliran air sawah di desa Rambah Tengah Hulu masih juga terdapat masyarakat mengalirkan air yang tidak sesuai dengan konsep Islam atau Fiqih Mu’amalah sebenarnya, karena masih banyak terdapat para petani yang melakukan monopoli pengaliran air kepada petani lainnya, jadi dalam islam hal ini sangat dilarang.

## **ABSTRACT**

This study entitled "The Impact of Water Jetting Rice Monopoly Fiqh According Tenets perspectives (Studies in the village of Upper Middle Rambah district. Rambah district. RokanHulu)" The problem of this research is how the implementation of procedures for field drainage, the factors that cause the occurrence of monopolistic and how to review fiqhmuamalah.

To examine this issue author takes the data in the sub-village of the Upper Middle RambahRambahRokanHulu district. The purpose of this study was to determine whether rural Central RambahHulu Tenets Fiqh have used the concept of the truth.

The population are farmers, amounting to 250 families, while the sample of 50households, the authors used purposive sampling method.

Analysis of the qualitative and quantitative data. While data collection techniques used are observation, interviews, and questionnaires. The research methodologywas qualitative methodology.

After the authors analyze the results of observations, interviews, and questionnaires can be seen that the implementation of drainage fields in the village of Upper Middle Rambah there are still people that do not drain the water in accordance with Islamic Fiqhmu'amalah or actually, because there are still many farmers who do monopoly water jetting to other farmers, so in this case Islam is strictly prohibited.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam disampaikan kepada junjungan alam, suritauladan kita semua yakni baginda Nabi Muhammad saw dengan melafaskan *Allahumma Shalli'ala Muhammad Wa'alaali Muhammad*.

Skripsi dengan judul: **“Dampak Monopoli Pengaliran Air Sawah Menurut Persepektif Fiqih Muamalah (Studi Di desa Pawan Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu)”** merupakan karya ilmiah yang disusun oleh penulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Syariah Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak baik berupa bantuan moril maupun bantuan materi. Untuk itu tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Armi dan Ibunda Aini tercinta yang telah mengorbankan semua yang mereka miliki demi kesuksesan anaknya baik bantuan moril, materil maupun spritual sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan MA, M. Pd selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak .Kamiruddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Muamalah yang senantiasa mempermudah dan memperlancar segala urusan para mahasiswa selama perkuliahan di UIN Suska Riau Pekanbaru.
5. Ibu Dra. Hj. Nurhasanah M.A selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan-arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT Senantiasa melimpahkan mempermudah segala urusan menuju *Ridha Ilahi*.
6. Bapak dan Ibu Para Dosen pengajar yang telah mendidik dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Suska Riau Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
7. Kawan – kawan di Himpunan mahasiswa islam ( HMI ) khususnya kawan – kawan kader LK 1 tahun 2009, Ahmad, nanda, maya hendriani dll, tidak lupa kepada kawan – kawan pengurus cabang HMI Pekanbaru dan komisariat yang telah membesarkanku ( Syariah, usuluddin dan papertapet) SUPER.
8. Kawan - kawan Jurusan Muamalah khususnya angkatan tahun 2008, Muazzah Nur Hadawiyah, Siti Toibah, Ria Harmonia, Juliana, Yuli Setyo Rini, Eni Mu`arafah, Khairunnisa Rianti, Nur Hamidah, Suswedi Yondra, Isral Muslim, Tauhid, Waldy Rameisa Putra, Sarwedi Rambe, Suryadi,

Mutholib, Suprianto, Syahrizal, Khairunnas, Hendri Kroniko, M. Fauzir, Fiki Leota Indra dan tak ketinggalan bagi teman-teman yang selalu mendukung dan memotifasi penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namanya. Terimakasih atas semuanya.

Kepada Allah SWT jualah memohon ampun serta berdo'a, semoga jerihusaha dan perjuangan mendapat ridho-Nya sebagi amal ibadah didunia menuju surga-Nya kelak *Amin Yarobbal 'Alamin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kurang baik dari segi isi maupun penulisannya, untuk itu sumbang kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaa dari pembaca yang budiman.

Pekanbaru, 22 Januari 2013

Penulis

**ALFAJRI**

**NIM: 10822002647**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BABI      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
1. Lokasi Penelitian.....	8
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	9
3. Populasi dan Sampel .....	9
4. Sumber Data .....	9
5. Metode Pengumpulan Data .....	10
6. Metode Analisa Data.....	10
7. Metode Penulisan .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM DESA RAMBAH TENGAH HULU KECAMATAN KABUPATEN ROKAN HULU .....</b>	<b>12</b>
	A. Letak Georafis dan Demografis .....	12
	1. Letak dan Batas Wilayah .....	12
	2. Keadaan Jumlah Penduduk .....	13
	B. Pendidikan dan kehidupan beragama.....	14
	1. Pendidikan.....	14
	2. Kehidupan Beragama .....	15
	C. Sosial Ekonomi .....	17
	D. Adat Istiadat dan Sosial Kebudayaan.....	18
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM TENTANG MONOPOLI.....</b>	<b>20</b>
	A. Pengertian monopoli .....	20
	B. Undang-Undang Ri No 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat ...	21
	C. Monopoli Menurut Islam .....	26
	1. Monopolo Dan Ihtikar.....	29
	2. Dasar Hukum .....	34
<b>BAB IV</b>	<b>DAMPAK MONOPOLI PENGALIRAN AIR SAWAH DI DESA RAMBAH TENGAH HULU KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU.....</b>	<b>39</b>



A. Praktek Monopoli pengaliran air sawah di desa Rambah Tengah Hulu.....	42
B. Dampak Monopoli Pengaliran Air Sawah di desa Rambah Tengah Hulu .....	43
C. Tinjaua Fiqih Muamalah Terhadap Monopoli Pengaliran Air Sawah.....	48
<b>BAB V      PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam kaya akan tuntunan hidup bagi ummatnya. Selain sumber hukum utama yakni Al-Qur'an dan Hadis, di dalam Islam juga dikenal istilah fiqh. Fiqh Islam sangat penting dan dibutuhkan ummat Islam sebab ia merupakan sebuah "*manual book*" dalam menjalankan praktik ajaran Islam itu sendiri, baik dari sisi ibadah, muamalah, syariah, dan sebagainya. Dari sisi muamalah Tuhan telah memberikan jalan pikiran kepada manusia untuk mengetahui dan mengadakan hubungan mu'amalah yang baik. Seperti, tata cara mengalirkan air sawah secara bebas bertindak hukum terhadap sesuatu serta mengambil manfaatnya selama tidak bertentangan dengan hukum syara',<sup>1</sup> sehingga hidup manusia dapat berdiri dengan lurus dengan mekanisme hidup dapat berjalan baik dan produktif.<sup>2</sup>

Yusuf Musa menyebutkan: Mu'amalah adalah peraturan-peraturan Allah yang diikuti dan ditaati dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.<sup>3</sup> Abdul Majid mendefenisikan, mu'amalah dengan segala peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia

---

<sup>1</sup> Syafi'i Ahmad, *Fiqh Mua'malah*, (Pekanbaru : Suska Press, 2002), Cet. Ke-1, h.21

<sup>2</sup> Yusuf Q rdhowi, *Halal dan H m Dalam Islam*, (Singapura: Biru Ilmu, 1993), Cet-. Ke1, h. 348

<sup>3</sup> Abdurrahman Al-Ghâzali, *Fiqh Mua'malah*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3, h. 3

dengan manusia lainya. <sup>4</sup> Wahbah Al-Zuhaily dalam kitabnya *al- fiqih<sup>5</sup> al Islam Waadillatuhu Juz IV* :mu'amalah itu adalah hubungan sesama manusia yang meliputi hak sesuai dengan manfaat yang diperoleh, salah satunya huquq Asy Syakyi, hak mendapatkan air siraman untuk keperluan menyirami sawah atau mengairi persawahan. Para Ulama fiqih mengatakan sebab-sebab untuk memiliki harta itu dengan penguasaan terhadap harta yang belum dimiliki seseorang atau lembaga hukum lainya, yang dalam Islam disebut harta yang mubah. Sebagaimana yang dikatakan oleh para fuqha" bahwa hak merupakan imbalan dari benda.

Agar dapat memiliki hak, harus melakukan cara-cara yang di syariatkan Islam, antara lain:

1. Manusia tidak boleh sembarangan mengambil harta benda tanpa mengetahui aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan syariatkan Islam.
2. Manusia akan mempunyai prinsip bahwa mencari harta benda itu harus dengan cara yang baik, benar dan halal.
3. Menjaga diri untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan oleh syara' dalam memiliki.
4. Manusia akan hidup tenang dan tentram apabila dalam mencari dan memiliki harta benda itu dilakukan dengan cara yang baik, benar dan halal, kemudian

---

<sup>4</sup> Abdul Malik Majid, *Fiqih Mua'malah dan Hukum Kebendaan dalam islam*, (Bandung: kencana, 1999), Cet. Ke-2, h.1

<sup>5</sup>Wahbahal-Zuhaili, *Alfiqhu Al islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: kencana, 2011)Cet. Ke-1, jilid 6, h. 457

digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan aturan-aturan Allah Subhanahu Wata'ala.<sup>6</sup>

#### Hadits Rasulullah SAW:

عن ابن عباس قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم المسلمون افي شركاء ثلاث : في الماء واكللاء والنار و شمنه حرام قال ابو سعيد : يعنى الماء الجارى

Artinya : *Dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang muslim sama-sama memiliki 3 hal yakni air, rumput liar, dan api, memperdagangkan adalah haram, Abu Sa'id mengatakan yang dimaksud adalah air yang mengalir.*(H.R Ibu Majah)<sup>7</sup>

Pengaliran air sawah ini dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan benar sesuai dengan hukum syara', Islam mengajarkan agar selalu berbuat baik dan benar terhadap segala yang diberikan Allah SWT. Sebagai mana Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِيضَ بْنِ حَمَّالٍ : أَنَّهُ اسْتَقَطَعَ الْمِلْحَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ : مِلْحٌ سُدٌّ مَأْرَبٌ ، فَأَقْطَعَهُ لَهُ ، ثُمَّ إِنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسَ التَّمِيمِيِّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي قَدْ وَرَدْتُ الْمِلْحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَهُوَ بَارِضٌ لَيْسَ بِهَا مَاءٌ ، وَمَنْ وَرَدَهُ أَخَذَهُ ، وَهُوَ مِثْلُ الْمَاءِ الْعِدِّ ، فَاسْتَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِيضَ بْنَ حَمَّالٍ فِي قَطِيعَتِهِ فِي الْمِلْحِ فَقَالَ : قَدْ أَقْلَنْتَكَ مِنْهُ عَلَى أَنْ جَعَلَهُ مِنِّي صَدَقَةً ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هُوَ مِنْكَ صَدَقَةٌ وَهُوَ مِثْلُ الْمَاءِ الْعِدِّ ؛ مَنْ وَرَدَهُ أَخَذَهُ . قَالَ : فَرَجَّ : وَهُوَ الْيَوْمَ

<sup>6</sup>AhmadWardi Muslich, *Fiqh Mua'malah*, (Jakarta : Amzam, 2001 ), Cet. Ke-1h.3

<sup>7</sup>M.Nasaruddin Al bani, *Sahih sunnah Ibnu Majah*, (Jakarta : Azam, th. 2007), Cet. Ke-1, jilid 3, h.434

عَلَى ذَلِكَ ؛ مَنْ وَرَدَهُ أَخَذَهُ. قَالَ: فَقَطَعَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضًا وَنَحْلًا بِالْجَوْفِ جَوْفٍ مُرَادٍ مَكَانَهُ حِينَ أَقَالَهُ مِنْهُ. صحيح ابن مجه

Artinya: 2022-2505 Dari Abyadh bin Hammal, bahwa ia pernah monopoli sumber garam yang dikenal dengan tambak garam (saddu ma`rib) yang merupakan fasilitas umum. Namun ia tetap saja terus melakukannya. Lalu Al Aqra` bin Habits At-Tamini mendatangi Rasulullah SAW dan Berkata., ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah memproduksi garam di zaman jahiliyah yang aku dapatkan dari sebuah lahan yang berair, dan siapa saja yang ingin memproduksinya dipersilakan mengambilnya. Karena ia seperti layaknya aliran yang tidak pernah terputus. (Shahih Ibu Majah)<sup>8</sup>

Kemudian Rasulullah memerintahkan Abyan Bin Hammal membatalkan monopoli garamnya. Lalu ia berkata “Aku serahkan hal ini kepadamu (dengan catatan ) ia bernilai sedekah dariku”. Maka Rasulullah SAW menjawab “ Produksi garamnya bernilai sedekah bagimu, ia layaknya aliran air yang tidak pernah berhenti, barang siapa yang ingin memaafkannya ia diperselisihkan”

Hadits Rasulullah SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ قَسْمٍ قُسِمَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ عَلَى مَا قُسِمَ ، وَكُلُّ قَسْمٍ أَدْرَكَهُ الْإِسْلَامُ فَهُوَ عَلَّقَسَمِ الْإِسْلَامِصَحِيح ابن مجه

Artinya : 2031-2515. Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Setiap pembagian yang telah dilakukan di masa Jahiliyah, maka ia tetap pada pembagian itu. Dan setiap pembagian yang dilakukan dalam masa Islam, maka ia berlakupada pembagian Islam.” (Shahih Ibu Majah)<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid, h. 434

<sup>9</sup>Ibid, h. 434

Berdasarkan hadis di atas dapat di fahami, bahwa dalam agama Islam khususnya dalam fiqh muamalah sangat memperhatikan bagaimana semestinya proses pengairan air sawah secara syara'. Air aliran umum yang tidak seorangpun berhak memilikinya, seperti sungai-sungai yang di buat untuk pemanfaatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis lakukan di persawahan masyarakat yang berlokasi di perbatasan desa Rambah Tengah Hulu dengan Tanjung belit terdapat para petani yang melakukan saling memonopoli perairan air sawah. Air sungai yang mengairi persawahan masyarakat ini adalah air robittungan, air sungai ini sudah lama di buat masyarakat desa Rambah Tengah Hulu untuk mengairi tanaman, semenjak datuk-datuk dahulu, mereka tidak pernah saling monopoli melainkan bercocok tanam dengan kehidupan yang damai.

Saling monopoli pengairan air sawah ini tidak satu, dua orang yang melakukan, misalnya Ahmadi, Musri, Jannah dan Dahlia, kebanyakan dari mereka saling monopoli air pengaliran demi untuk mendapatkan manfaat sendiri, tanpa mementingkan hak orang lain. Cara yang mereka buat adalah ketika tidak ada pemilik lahan sawah sebelahya di tempat, barulah mereka lakukan dengan cara menyumbat pengairan air kesawah sebelah, kadang kala mereka melakukan pada malam hari kira-kira jam 19.00 – 21.00 demi untuk mendapatkan manfaat sendiri. Tindakan yang di lakukan warga ini, membuat sebagian masyarakat resah melihat kejadian-kejadian seperti ini, menurut

laporan yang penulis dapatkan dari masyarakat setempat mereka bingung mau berbuat bagaimana.<sup>10</sup>

Air aliran umum merupakan hak seluruh manusia untuk pemanfaatan bagi seluruh warga yang akan membutuhkan pengaliran tanaman dengan mengalirkan air dari sungai. Hak manusia dalam air ini tidak bersyarat kecuali satu, yaitu tidak membahayakan bagi orang lain. Maka tidak boleh misalnya menggunakan mesin pada sungai yang menyedot sebagian besar airnya, apa lagi penyumbatan air pada sesama, maka orang lain boleh melarangnya, karena manusia sama-sama memiliki hak pemanfaatan air.

Air aliran umum tidak seorangpun berhakmemilikinya, seperti sungai-sungai yangdi buat manfaat umum. Tindakan seperti ini tidak di perbolehkan, namun di cermati lebih jauh serta di kaitkan dengan ajaran Islam tentang fungsi hak milik, kebebasan pemilik bertindak terhadap hak miliknya itu, tidak mutlak. Sebab Islam mengajarkan bahwa hak milik itu berfungsi sosial, bahwa kepentingan orang lain harus menjadi perhatian setiap pemilik. Pemilik tidak punya hak mutlak bertindak terhadap miliknya dengan mengabaikan kepentingan orang lain.<sup>11</sup>

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan Judul ***“Dampak Monopoli Pengaliran Air Sawah Menurut Persepektif Fiqih Muamalah (Studi Di Desa Rambah Tengah Hulu Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu)”***

---

<sup>10</sup> Ucok, (Petani), Wawancara, Desa pawan, 12September 2012

<sup>11</sup> Yusuf Al Qardowi, *Hidyul Islam Fatwi Mu’ahirah*, (Jakarta: Gema insani, 2002), Cet. Ke-1, h.295

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan penelitian ini serta terbatasnya waktu dan yang tersedia, maka dalam penulisan ini perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti. Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan ini pada “Dampak monopoli pengaliran air sawah menurut perspektif fiqh mu’amalah (Studi di desa Rambah Tengah Hulu, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu)”

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis perlu merumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana praktek monopoli pengaliran air sawah Desa RambahTengahHulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apa saja dampak monopoli pengaliran air sawah di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
3. Bagaimana tinjauan fiqh muamalah terhadap dampak praktek monopoli pengaliran air sawah di desa RambahTengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:



- a. Untuk mengetahui praktek monopoli pengaliran air sawah oleh masyarakat desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Untuk mengetahui dampak monopoli pengaliran air sawah di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
- c. Untuk mengetahui tinjauan menurut fiqih Mua'malah terhadap pengaliran air sawah yang dilakukan usaha tani di desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran khazanah perpustakaan UIN SUSKA Pekanbaru Riau
- b. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum khususnya bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian, lebih lanjut dalam aspek yang sama atau pada bidang yang berhubungan
- c. Untuk dapat memberikan tambahan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang telah penulis terima di perkuliahan.

## E. Metode Penulisan

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

## 2. Subjek dan Objek

Yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh petani yang mengelola sawah pada persawahan di Desa Rambah Tengah Hulu yang berjumlah 50 kepala keluarga.

Sedangkan objek penelitian ini adalah, tindakan dan perbuatan sekelompok orang yang memonopoli pengaliran air sawah di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berjumlah 250 KK, sedangkan sampelnya sebanyak 50 KK, penulis menggunakan metode *Purposive Sampling*.<sup>12</sup>

## 4. Sumber Data

### a. Data primer

Data yang diperoleh Responden secara langsung dari petani di Desa Rambah Tengah Hulu.

### b. Data sekunder.

Data diperoleh dari pihak-pihak yang terkait misalnya tokoh masyarakat, dan dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>12</sup> Pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Diambil dari buku Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 95.

## 5. Teknik Mengumpulkan Data.

- a. Observasi (pengamatan) dengan cara mengamati dan memperhatikan secara langsung proses pengaliran air sawah yang terdapat di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
- b. *Interview* (wawancara) dengan tata cara jawab langsung kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang di teliti.

## 6. Teknik Analisa

Metode yang digunakan sesuai dengan penelitian yang bersifat diskriptif, kualitatif, yaitu dengan menganalisa data dengan mengklasifikasikan data-data yang berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis, kemudian diuraikan antara satu data dengan yang lainnya dihubungkan sedemikianrupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## 7. Metode penulisan

Dalam pembahasanskripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- *Diskriptif*, yaitu menggambarkan masalah-masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisa.
- *Deduktif*, yaitu menguraikan permasalahan secara umum untuk menarik kesimpulan secara khusus.
- *Induktif*, yaitu mencari data khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

## **F. Sistematis Penulisan**

Adapun sistem penulisan penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LOKASI PENELITIAN YANG MELIPUTI TENTANG DAMPAK MONOPOLI PENGALIRAN AIR SAWAH DI DESA RAMBAH TENGA HULU**

Bab ini tentang tinjauan lokasi, letak geografis, pendidikan dan keagamaan, serta adat kebiasaan masyarakat Rambah Tengah Hulu.

### **BAB III: GAMBARAN UMUM TENTANG MONOPOLI**

Bab ini berisikan pengertian monopoli, undang-undang tentang larangan monopoli, monopoli menurut hukum Islam, monopoli ikhtiar dan dasar hukum.

### **BAB IV : PRAKTEK MONOPOLI PENGALIRAN AIR SAWAH DI DESA RAMBAH TENGA HULU KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU**

Bab ini terdiri dari bagaimana praktek monopoli pengaliran air sawah di desa rambah tengah hulu, dampak monopoli pengaliran air sawah di Desa Rambah Tengah Hulu, dan tinjauan fiqh muamalah terhadap monopoli pengaliran air sawah.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis**

Desa Rambah Tengah Hulu adalah salah satu desa dari sebelas desa yang terdapat di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu di Propinsi Riau. Desa Rambah Tengah Hulu ini terdiri dari 10 RT, orbitasi (jarak) antara desa Rambah Tengah Hulu dengan Ibukota Kecamatan 2, 5 Km dan jarak antara desa Rambah Tengah Hulu dengan Ibukota Kabupaten Rokan Hulu sekitar 5Km, sedangkan jarak desa Rambah Tengah Hulu dengan Ibukota Propinsi sekitar 185, 5 Km.

Desa Rambah Tengah Hulu terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Satu, Dusun Dua, dan Dusun Tiga.

Adapun batas-batas wilayah Desa Rambah Tengah Hulu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa TanjungBelit.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumatera Barat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rambah Tengah Barat.
- Sebelah barat berbatasan denganDesa Menaming.<sup>1</sup>

Desa Rambah Tengah Hulu memiliki nama Pawan menurut masyarakat setempat dikarenakan masa dahulu ada Utusan Raja Rambah(Mangaraja Hulu dkk) melintas di sungai pawan, setelah utusan Raja ini kembali ke Kerajaan

---

<sup>1</sup> Sumber Data”: Kantor Kepala Desa Rambah Tengah Hulu, Tanggal 12 September2012

mereka melapor ke Baginda Raja dengan membawa barang bukti sabut kelapa, dari situ Raja menamadaerah setempat dengan nama kampung Sungai Kawan, setelah beberapa lama kemudian nama kampung sungai Kawan itu diubah menjadi kampung Pawan atas kesepakatan bersama.

Desa Rambah Tengah Hulu terletak dipinggir sungai pawan, sangat strategis tempat tinggal masyarakat, memudahkan bagi mereka dengan air. Desa Rambah Tengah Hulumemiliki dua musim yakni musim panas dan hujan. Walau Desa Rambah Tengah Hulu ini terletak di pinggir sungai, namun transportasi mudah bagi masarakat setempat seiring dengan perkembangan.<sup>2</sup>

Bentuk permukaan tanah Desa Rambah Tengah Hulu ini adalah dataran rendah kering dan rawa-rawa, rawa-rawa biasa dilakukan masyarakat setempat untuk persawahaan yang di tanami dengan padi, sedangkan dataran rendah mereka lakukan untuk pemukiman dan mereka pakai untuk bercocok tanam(menanam karet, sawit dan tanaman sayur-sayuran).

Melihat kondisi permukaan tanah seperti inimaka Desa RambahTengah Hulu ini memiliki potensi pertanian dan perkebunan.Namun daerah yang rendah, pada musim hujan daearah ini mengalami banjir akibat pasang naik sungai Rokan.

Berdasarkandata dari Kantor Kepala DesaRambah Tengah Hulu, Desa Rambah Tengah Hulu di huni oleh 2578 penduduk, yang terdiri dari 1279 perempuan dan laki-laki 1299. Dengan rincian sebagaimana di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Ismed, Kepala Desa, *Wanwancara*, 12 September 2012

**Tabel I.I**  
**Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	1299 Jiwa
2	Perempuan	1279 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>2578 Jiwa</b>

*(Sumber Data Kantor Kepala Desa Rambah Tengah Hulu 2012)*

Jika di lihat tabel di atas maka jelas bahwa penduduk Desa Rambah Tengah Hululebih banyakkaum laki-laki, dimana kaum laki-laki sebanyak 1299 jiwa dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 1279 jiwa.

## **B. Pendidikan dan Kehidupan Beragama Masyarakat**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu hal yang penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dimana ilmu pengetahuan ini dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memajukan bangsa.

Agar pendidikan berjalan lancar maka di perlukan fasilitas ataupun sarana pendidikan. Adapun fasilitas ataupun sarana pendidikan desa Rambah Tengah Hulu sangatlah minim, untuk jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini:

**Tabel I.2**  
**Sarana Pendidikandi Desa Rambah Tengah Hulu**

<b>No</b>	<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	TK	1 Unit
2	MDA	2 Unit
3	SD	2 Unit
4	SMP	2 Unit
5	SMA	-
<b>Jumlah</b>		<b>7 unit</b>

*(Sumber Data Kantor Kepala Desa Rambah Tengah Hulu 2012)*

Melihat tabel di atas dapat di simpulkan bahwa sarana ataupun fasilitas pendidikandi Desa Rambah Tengah Hulu cukup memadai, hal ini di karenakan perhatianpemerintah, sehingga proses kemajuan Desa Rambah Tengah Hulu tersebut dapat berkembang. Padahal desa ini sudah di bagi beberapa tahun yang lalu. Adapun desa yang di bagi, Desa Rambah Tengah Hulu dan Desa Tanjung Belit Utara .<sup>3</sup>

## **2. Kehidupan Beragama**

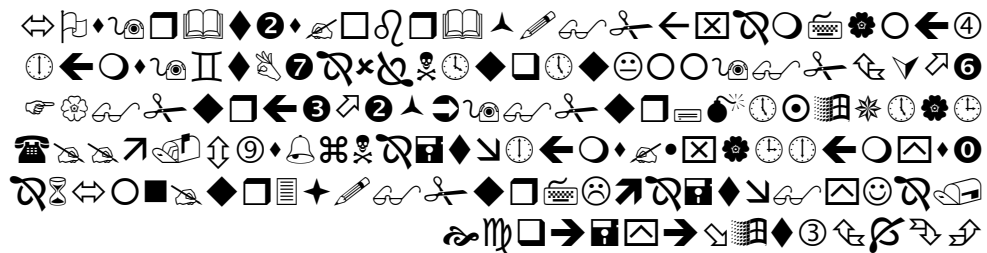
Dengan akal nya, manusia diberi keistimewaan oleh Allah yang berbeda dengan hewan, seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Karena nalurinya manusia memerlukan pemenuhan. Tidak terkecuali dengannaluri beragama yang ada dalam dirinya. Seperti juga halnya dengan makhluk lain juga mempunyai naluri beragama separti manusia.

---

<sup>3</sup> Sumber Data”: Kantor Kepala Desa Rambah Tengah Hulu, Tanggal 14 September2012



Semua makhlukdi beri spesifikasi yang sama dengan manusia, mereka juga melakukan pemenuhan yang dinyatakan oleh al-Qur'an Surat An-nur: 41:



Artinya: “ Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (Q.S An-Nur. 41)

Dengan “bertasbih”kepada-Nya, merupakan bukti adanya naluri beragama, dengan keinginan untuk mensucikan sesuatu yang diyakini, bahwa Dialah Sang Pencipta. Pensucian ini kadang kala menampilkan sesuatu yang hakiki, yang biasanya di sebut“ibadah”.<sup>4</sup>

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari Kantor Desa Rambah Tengah Hulu, bahwa seluruh masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu beragama Islam, karena hampir semua penduduk yang berada di desa Rambah Tengah Hulu adalah penduduk asli yaitu Suku Melayu dan Mandailing. Meskipun ada penduduk pendatang, tapi jumlahnya masih sangat sedikit bahkan hampir terlihat.

Dalam memperoleh ilmu agama mereka belajar kepada para ulama-ulama setempat yang dianggap mampu mengajarkan ilmu agama, atau

<sup>4</sup> Hafiz Abdurrahman, *Islam Politik Dan Spritual* (Jakarta Selatan : wadi Press, 2002), h. 63-64

mengundang usatazpenceramah pada hari besar Islam bahkan belajar kepada khalifah-khalifah untuk belajar tarikat.Sarana tempat beribadah di Desa Rambah Tengah Hulu sangatlah memadai, mereka juga sering shlat berjamaah di Masjid dan Tawajuh di surau(suluk), di samping itu mereka juga sering mengadakan wirid mingguan di Masjid dan kerumah rumah pada Kamis malam.

Adapun sarana tempat ibadah dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel I.3**  
**Jumlah Sarana Ibadah di Desa Pawan**

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4 buah
2	Surau	2 buah
<b>Jumlah</b>		<b>6 buah</b>

*(Sumber Data Kantor Kepala Desa Rambah Tengah Hulu 2012)*

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat sarana peribadatanDesa Rambah Tengah Hulu sudah cukup terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya Masjid terdiri dari 4 buah atau 66,7 %, Surau ada 1 buah atau 33, 3%.

### **C. Sosial Ekonomi Masarakat**

Masalah sosial dan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masarakat, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan adanya saling membutuhkan antarasatu dengan yang lainnya, dalam memenuhi kebutuhan hidup itu masyarakat yang satu dengan yang lain saling melakukan transaksi

ekonomi, dimana dalam transaksi tersebut mereka saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain sehingga terjadilah sosialisasi.

Masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah memiliki sosial yang sangat tinggi, rasa sosial yang terbentuk antara yang satu sama lainnya saling memerlukan dan juga merasa sepekerjaan, yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti: gotong-royong, bermusyawarah, dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dan banyak aktifitas yang lain mereka lakukan bersama-sama.

Memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan ekonomi, masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu melakukan berbagai macam usaha, antara lain bertani, baik itu petani sawah, karet, kelapa sawit dan lainnya. Selain sebagai petani ada juga bekerja sebagai pedagang, guru, buruh, PNS dan wiraswasta. Namun yang menjadi mata pencarian utama masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu adalah sebagai petani.

#### **D. Adat Istiadat**

Adat istiadat merupakan ciri-ciri suatu masyarakat, karena adat istiadat tersebut suatu masyarakat akan mudah di kenal, dan dari adat istiadat juga seseorang akan di ketahui dari mana asalnya. Masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah masih memegang teguh adat istiadat, ini dapat di lihat dari pemecahan masalah, selain dengan Kepala Desa mereka masih memakai ninik mamak dalam menyelesaikan perkara yang terjadi pada masyarakat di Desa Rambah Tengah Hulu.

Dalam acara-acara tradisional seperti penanaman padi, (turun kesawah), mereka terlebih dahulu melakukan Do'a untuk memudahkan atau bercocok tanam pada saat itu lancar dan dapat menghasilkan panen yang banyak, sehingga dapat mengeluarkan zakatnya.

Supaya tanaman mereka tanam tidak mati, mereka harus memperbaiki gaduh pengaliran air sawah supaya, dalam pengaliran air ke sawah masing-masing, masih ada sebagian warga yang menyumbat pengaliran air ke sawah yang di samping, hal ini tindakan yang tidak baik yang mestinya di cegah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ismed, Kepala Desa Rambah Tengah Hulu, *Wawancara* 16 September 2012

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM TENTANG MONOPOLI

##### A. Pengertian Monopoli

Istilah monopoli berasal dari bahasa Yunani (*Greek word*) *monospolein*, yang berarti menjual output di pasar sendirian (*alone to sell*). Para ahli ekonomi menyebut istilah itu dengan nama monopoli, yaitu terjadi bila output suatu industri dihasilkan dan dijual oleh perusahaan tunggal (*a single firm*). Perusahaan yang menjual output tersebut disebut sebagai monopolis, atau perusahaan monopolis (*monopoly firm*).<sup>1</sup>

Dalam kamus ilmiah populer kontemporer istilah monopoli diartikan dengan situasi pasar dimana seorang atau suatu kelompok mempunyai pengaruh demikian besar atas penawaran artikel tertentu, hingga ia atau mereka dapat menentukan harga.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat definisi monopoli adalah penguasaan atas produksi dan atau pemasaran barang dan atau atas penggunaan jasa tertentu oleh satu pelaku usaha atau satu kelompok pelaku usaha.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 66 - 67.

<sup>2</sup>Alex, MA, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 415

<sup>3</sup> Lihat : UU RI No. Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1.

## **B. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat**

Sebagai langkah yang paling jelas dalam penataan persaingan usaha di Indonesia, agar tidak terjadi penguasaan industri oleh kelompok pelaku bisnis tertentu, dan agar terjadi iklim yang kondusif dalam dunia usaha serta memberikan kesempatan berusaha yang sama bagi pelaku usaha besar, menengah dan kecil, agar terjadi efisiensi dalam perekonomian nasional maka diundangkanlah Undang-Undang No. 5 Tahun 1999 sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang merata.

Ada beberapa ketentuan mengenai larangan terhadap beberapa hal yang ditetapkan dalam Undang-Undang tersebut, ialah mengenai hal-hal sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Luar negeri yang membuat ketentuan yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat (pasal 16);
1. Larangan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli
  - Oli atau persaingan usaha tidak sehat. Kegiatan-kegiatan yang dilarang itu adalah sebagai berikut :
2. Melakukan penguasaan atas produksi dan atau pemasaran Larangan melakukan perjanjian dengan pelaku usaha lain yang dapat mengakibatkan

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 6

praktek monopoli atau persaingan usaha tidak sehat. Larangan-larangan tersebut adalah :

- a. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan atau berakibat penguasaan produksi dan atau persamaan barang atau jasa (pasal 4 ayat 1);
- b. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya untuk menetapkan harga barang atau jasa yang harus dibayar oleh konsumen (pasal 5 ayat 1);
- c. Membuat perjanjian dengan pembeli yang mengakibatkan terjadinya perbedaan (diskriminasi) harga barang atau jasa yang harus dibeli oleh pembeli yang satu dengan pembeli yang lain (pasal 6).
- d. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya untuk menetapkan harga dibawah harga pasar (pasal 7).
- e. Membuat perjanjian yang melarang pembeli barang atau jasa untuk menjual atau memasok kembali barang atau jasa yang dibelinya itu dengan harga yang lebih rendah dari pada harga yang ditetapkan dalam perjanjian (pasal 8);
- f. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk membagi wilayah pemasaran diantara mereka, dimana pelaku usaha yang satu hanya akan melakukan pemasaran di wilayah pemasarannya sendiri sebagaimana yang telah disepakati dan tidak melakukan pemasaran di wilayah pemasaran mitra lainnya (pasal 9);
- g. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan melakukan pemboikotan terhadap para pelaku usaha pesaing mereka yang bertujuan:

- a) Menghalangi pelaku usaha lain untuk dapat melakukan usaha yang sama (pasal 10 ayat 1);
- b) Menolak menjual setiap barang atau jasa dari pelaku usaha lain sehingga perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian atau dapat diduga akan merugikan pelaku usaha lain (pasal 10 ayat 2 huruf a), dan membatasi pelaku usaha lain dalam menjual atau membeli setiap barang dan jasa dari pasar bersangkutan (pasal 10 ayat 2 huruf b).
- h. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha pesaingnya yang bertujuan terbentuknya suatu kartel diantara mereka (pasal 11);
- i. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain untuk melakukan kerjasama dengan membentuk suatu trust diantara mereka (pasal 12);
- j. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk terciptanya oligopsoni (pasal 13);
- k. Membuat perjanjian dengan pelaku usaha lain yang bertujuan untuk terjadinya integrasi vertikal diantara mereka (pasal 14);
- l. Membuat perjanjian yang mempersyaratkan agar pelaku usaha yang lain hanya memasok atau tidak memasok kembali barang atau jasa yang telah dibelinya kepada pihak tertentu atau ditempat tertentu (pasal 15 ayat 1);
- m. Membuat perjanjian dengan pihak lain yang mempersyaratkan bahwa pihak lain hanya dapat membeli apabila yang bersangkutan membeli pula barang atau jasa yang lain dari yang bersangkutan (pasal 15 ayat 2);
- n. Membuat perjanjian mengenai harga atau potongan harga atas barang atau jasa yang mensyaratkan bahwa pihak yang lain akan diberi harga



yang dimaksud atau akan diberi potongan atas harga tersebut apabila yang bersangkutan :

- a) Bersedia pula membeli barang atau jasa yang lain (pasal 15 ayat 3 huruf b);
- b) Tidak akan membeli barang atau jasa yang sama dari pelaku usahanya pesaingnya (pasal 15 ayat 3 huruf a).
- c) Membuat perjanjian dengan pihak lain barang atau jasa (pasal 17 ayat 1);
- d) Menjadi pembeli tunggal atas barang atau jasa dalam pasar yang bersangkutan (pasal 18 ayat 1)
- e) Menolak dan atau menghalangi pelaku usaha yang lain untuk melakukan kegiatan usaha yang sama dalam pasar yang bersangkutan (pasal 19 huruf a);
- f) Menghalangi konsumen atau pelanggan dari pelaku usaha pesaingnya untuk dapat melakukan hubungan usaha dengan pelaku usaha pesaingnya (pasal 19 huruf c).
- g) Membatasi peredaran dan atau penjualan barang atau jasa pelaku usaha pesaingnya dalam pasar yang bersangkutan (pasal 19 huruf c);
- h) Melakukan praktek diskriminasi terhadap pelaku usaha tertentu (pasal 19 huruf d);
- i) Melakukan penjualan secara rugi atau dengan harga yang sangat rendah yang bertujuan untuk mematikan usaha pesaingnya di pasar yang bersangkutan (pasal 20);

- j) Melakukan kecurangan dalam menetapkan biaya produksi dan biaya lainnya yang menjadi bagian dari komponen harga barang dan jasa (pasal 21);
- k) Melakukan persekongkolan dengan pihak lain untuk mengatur dan atau menentukan pemenang tender (pasal 22);
- l) Melakukan persekongkolan dengan pihak lain untuk mendapatkan informasi kegiatan usaha yang merupakan rahasia perusahaan pesaingnya (pasal 23), dan untuk menghambat produksi atau pemasaran barang dan atau jasa pelaku usaha pesaingnya (pasal 24).
- m) Menyalahgunakan posisi dominan untuk menetapkan syarat-syarat perdagangan dengan tujuan untuk mencegah dan atau menghalangi konsumen dalam memperoleh barang atau jasa yang bersaing, baik dari segi harga maupun kualitas (pasal 25 ayat 1 huruf a)
- n) Menyalahgunakan posisi dominan untuk membantu pasar dan pengembangan teknologi serta menghambat pelaku usaha lain yang berpotensi menjadi pesaing untuk memasuki pasar yang bersangkutan.
- o) Memiliki saham mayoritas pada beberapa perusahaan sejenis yang melakukan kegiatan usaha pada bidang dan pasar yang sama, atau mendirikan beberapa perusahaan yang memiliki kegiatan usaha yang sama pada pasar yang bersangkutan, bila kepemilikan tersebut mengakibatkan:

- p) Satu pelaku usaha atau satu kelompok satu usaha menguasai lebih dari 50% pangsa pasar atau jenis barang atau jasa tertentu (pasal 27 huruf a).
- q) Dua atau tiga pelaku usaha atau kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu (pasal 27 huruf b);
- r) Melakukan penggabungan dan atau peleburan badan usaha yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat (pasal 28 ayat 1);
- s) Melakukan pengambilalihan saham perusahaan lain, apabila tindakan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat (pasal 28 ayat 2).

### **C. Monopoli Menurut Islam**

Dalam mempertahankan hidup manusia diberi kebebasan untuk memenuhi sebagai kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya untuk memenuhi kebutuhan yang ada, selama tidak berbenturan dengan kepentingan orang lain. Sebab jika manusia melanggar batas kebutuhan antara sesamanya maka akan terjadi konflik.<sup>5</sup>

Dalam aturan-aturan syari'at Islam-pun menuntut dan mengarahkan kaum muslimin untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah SWT. Demikian pula dalam melaksanakan aktivitas

---

<sup>5</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2000), h. 1

ekonomi, nilai-nilai Islam senantiasa menjadi landasan utamanya. Siapa saja yang ingin bermuamalah dibolehkan kecuali yang dilarang. Hal ini memberikan ruang dan gerak yang luas bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas ekonominya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup.<sup>6</sup>

Meskipun Islam memberikan kesempatan yang luas bagi kaum muslimin untuk menjalankan aktivitas ekonominya, namun Islam menekankan adanya sikap jujur, yang dengan kejujuran itu diharapkan dapat dijalkannya sistem ekonomi yang baik. Sebab Islam sangat menentang adanya sikap kecurangan, penipuan, praktek pemerasan, pemaksaan dan semua bentuk perbuatan yang dapat merugikan orang lain.<sup>7</sup> Apalagi, saat ini kehidupan manusia semakin lama dihadapkan kepada situasi yang sulit, dimana munculnya kelangkaan (*scarcity*) sumber daya yang semakin terbatas. Di sisi lain hasrat dan kebutuhan manusia untuk mencari kepuasan pribadinya semakin banyak dan kompleks seiring dengan perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Dengan situasi ini pihak yang lemah hanya mampu untuk mempertahankan hidupnya agar tetap survive. Sangat berat bagi mereka untuk meningkatkan income dan taraf hidup. Sementara di sisi lain pihak yang memiliki peran ekonomi kuat dengan pola perilaku aneh dan ekstrim yang

---

<sup>6</sup>Imam Subhan, *Siasat Gerakan Kota dan Jalan Untuk Masyarakat Baru*, (Yogyakarta: Labda, 2003), 29

<sup>7</sup>Khuzaimah Tahido Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 92.

<sup>8</sup>Sri Adiningsih, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPEF, 1999), h. 1.

tidak pernah diikuti dengan nilai-nilai ketuhanan tidak merasa puas menambah dan menumpuk harta dan kekayaan untuk kepentingan pribadi masing-masing. Ini disebabkan karena orientasi ekonominya sudah melenceng dimana ekonomi yang dipahami sebagai jawaban untuk memenuhi keberlangsungan hidup ternyata banyak diinterpretasikan sebagai pencarian untung semata (profit motif) dan penimbunan harta sebanyak-banyaknya serta extravaganza dalam mempergunakan otoritas ekonomi sehingga memunculkan sistem yang tidak seimbang.

Maka di sinilah kejujuran dan keadilan perlu dijaga, sebab acapkali situasi ini menimbulkan ketidakadilan dimana para penumpuk harta tidak lagi mempertimbangkan norma-norma dan kemanusiaan, mereka hanya mengikuti hawa nafsu yang tamak dan merusak bumi. Dalam ekonomi seringkali pola tersebut muncul, terutama dengan sistem ekonomi liberal kapitalis yang dapat menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan dunia semata. Mereka tidak mengenal siapa kawan, egosentrisme menjadi prinsip “kamu-kamu, saya-saya” menjadi ucapan manis yang setiap hari keluar dari mulutnya. Salah satu dari contoh tersebut dalam dunia bisnis adalah “**monopoli**” yang berciri *monopolistic rent* atau dalam istilah Islamnya disinyalir merupakan persamaan *al-Ihtikar*.

### 1. Monopoli dan Ihtikar

Istilah monopoli dalam terminologi Islam tidak ditemukan secara konkrit namun dalam muamalat terdapat satu ungkapan yang disinyalir “hampir mirip” dengan monopoli yaitu *al-Ihtikar*. Al-Ihtikar merupakan

bahasa Arab yang definisinya secara etimologi ialah perbuatan menimbun, pengumpulan (barang-barang) atau tempat untuk menimbun.<sup>9</sup> Dalam kajian fikih al-Ihtikar bermakna menimbun atau menahan agar terjual.<sup>10</sup>

Adapun al-Ihtikar secara terminologis adalah menahan (menimbun) barang-barang pokok manusia untuk dapat meraih keuntungan dengan menaikkan harganya.<sup>11</sup> Dalam mendefinisikan ihtikar ini terdapat beragam pendapat ulama. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami pada obyek yang ditimbun yaitu: kelompok pertama mendefinisikan al-Ihtikar sebagai penimbunan yang hanya terbatas pada bahan makanan pokok (primer) dan kelompok yang kedua mendefinisikan al-Ihtikar secara umum yaitu menimbun segala barang-barang keperluan manusia baik primer maupun sekunder.

Kelompok ulama yang mendefinisikan al-Ihtikar terbatas pada makanan pokok antara lain adalah Imam al-Gazali (ahli fikih mazhab asy-Syafi'i) dimana beliau berpendapat bahwa yang dimaksud al-Ihtikar hanyalah terbatas pada bahan makanan pokok saja. Adapun selain bahan makanan pokok atau penunjang bahan makanan seperti, obat-obatan, jamu-jamuan, wewangian, kunyit dan lain sebagainya tidak terkena larangan meskipun termasuk barang yang dimakan. Alasan mereka adalah karena

---

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 307.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Pondok Pesantren al-Munawwir, 1994), h. 307.

<sup>11</sup> Yusuf Qasim, *At-Ta'mil at-Tijariyyi fi Mijan asy-Syari'ah*, (Kairo: Dar an-Nahdhoh al-'Arabiyyah, 1986), h. 75.

yang dilarang dalam nash hanyalah makanan. Menurut mereka masalah ihtikar adalah menyangkut kebebasan pemilik barang untuk menjual barangnya. Maka larangan itu harus terbatas pada apa yang ditunjuk oleh nash.<sup>12</sup>

Sedangkan kelompok ulama yang mendefinisikan al-Ihtikar lebih luas dan umum diantaranya adalah imam Abu Yusuf (ahli fikih mazhab Hanafi). Beliau menyatakan bahwa larangan ihtikar ini tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi meliputi seluruh produk yang dibutuhkan masyarakat. Pendapat ini juga diikuti oleh ulama kontemporer Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*. Menurut mereka, yang menjadi 'ilat (motivasi hukum) dalam larangan melakukan ihtikar tersebut adalah kemudharatan yang menimpa orang banyak. Oleh karena itu kemudharatan yang menimpa orang banyak tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian dan hewan, tetapi mencakup seluruh produk yang dibutuhkan orang.<sup>13</sup>

Sayyid Sabiq dalam Fiqh as-Sunnah menyatakan al-Ihtikar sebagai membeli suatu barang dan menyimpannya agar barang tersebut berkurang di masyarakat sehingga harganya meningkat sehingga manusia akan

---

<sup>12</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, Alih bahasa oleh: Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Cet. Ke 5, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 190

<sup>13</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1996), h. 655

mendapatkan kesulitan akibat kelangkaan dan mahal nya harga barang tersebut.<sup>14</sup>

Fathi ad-Duraini pula mendefinisikan ihtikar dengan tindakan menyimpan harta, manfaat atau jasa, dan enggan menjual dan memberikannya kepada orang lain yang mengakibatkan melonjaknya harga pasar secara drastis disebabkan persediaan barang terbatas atau stok barang hilang sama sekali dari pasar, sementara rakyat, negara, ataupun hewan (peternakan) amat membutuhkan produk, manfaat, atau jasa tersebut. Al-Ihtikar menurut ad-Duraini, tidak hanya menyangkut komoditas, tetapi manfaat suatu komoditas dan bahkan jasa dari pembeli jasa dengan syarat, embargo yang dilakukan para pedagang dan pemberi jasa ini bisa memuat harga pasar tidak stabil, padahal komoditas, manfaat, atau jasa tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, negara, dan lain-lain. Misalnya, pedagang gula pasir di awal Ramadhan tidak mau menjual barang dagangannya, karena mengetahui bahwa pada minggu terakhir bulan Ramadhan masyarakat sangat membutuhkan gula untuk menghadapi lebaran. Dengan menipisnya stok gula di pasar, harga gula pasti akan naik. Ketika itulah para pedagang gula menjual gulanya, sehingga pedagang tersebut mendapat keuntungan (profit) yang berlipat ganda.<sup>15</sup>

Adiwarman Karim mengatakan bahwa al-Ihtikar adalah mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit

---

<sup>14</sup> As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1981), h. 162

<sup>15</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Op. Cit.*, h. 655



barang untuk harga yang lebih tinggi, atau istilah ekonominya disebut dengan *monopolys rent*.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan monopoli dalam istilah ekonomi adalah hak menguasai secara tunggal perdagangan dimana pihak lain tidak boleh ikut campur, sehingga monopolis (pemegang hak monopoli) dapat melakukan produksi dan penawaran harga sekehendaknya.<sup>17</sup> Monopoli juga merupakan suatu bentuk pasar dimana hanya ada satu firma saja dan firma tersebut menghasilkan barang yang tidak mempunyai barang pengganti yang sangat dekat.<sup>18</sup> Pemegang hak monopoli memiliki hak untuk memproduksi barang-barang usahanya sesuai dengan kehendaknya, sehingga di saat tertentu bisa saja stok yang ada dalam perusahaan ditahan dan tidak dipasarkan dengan maksud untuk menaikkan harga dan meningkatnya permintaan dari konsumen, sehingga akan meningkatkan kelangkaan suatu barang.

Dari terminologi di atas dapat dipahami bahwa al-Ihtikar dalam dataran konseptual berbeda dengan monopoli, namun jika dilihat dari dataran faktualnya memiliki banyak persamaan, sedangkan perbedaannya adalah sangat tipis sekali. Adapun persamaannya adalah:

- a. Monopoli dan al-ihktikar sama-sama memiliki unsur kepentingan sepihak (motivasi yang kuat) dalam mempermainkan harga (*price maker*);

---

<sup>16</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2000), h. 154.

<sup>17</sup> M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), h. 482

<sup>18</sup> Sadono Sakirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo, 2001), h. 261.

- b. Pelaku monopoli dan al-ihthikar sama-sama memiliki hak opsi untuk menawarkan barang-barang ke pasaran atau tidak;
- c. Monopoli dan Ihthikar dapat mengakibatkan polemik dan ketidakpuasan pada masyarakat.
- d. Monopoli dan ihtikar merupakan salah satu cara golongan orang kaya untuk mengeksploitasi (*zulm*) golongan miskin.

Sedangkan diantara perbedaan monopoli dan ihtikar adalah sebagai berikut:

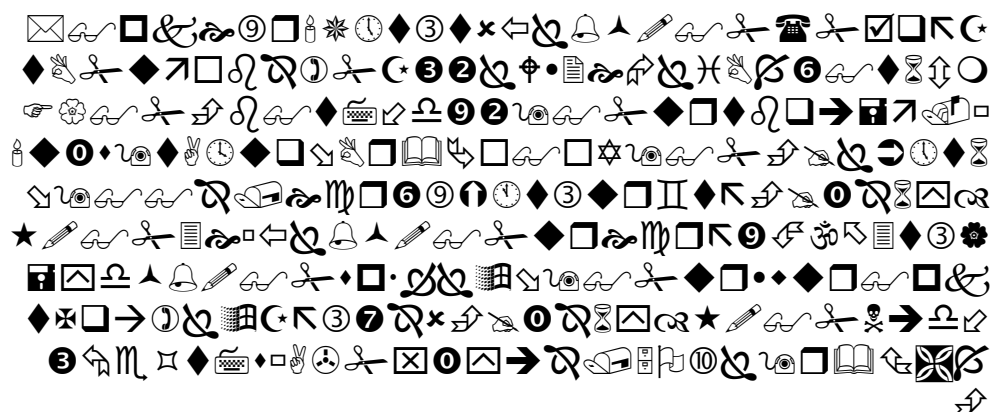
- a. Bahwa monopoli terjadi jika seseorang memiliki modal yang besar dan dapat memproduksi suatu barang tertentu di pasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat, sedangkan Ihthikar tidak hanya bisa dilakukan oleh pemilik modal besar namun masyarakat menengah dengan modal alakadarnya pun bisa melakukannya;
- b. Suatu perusahaan monopolis cenderung dalam melakukan aktifitas ekonomi dan penetapan harga mengikuti ketentuan pemerintah (adanya regulasi standard pemerintah), sedangkan ihtikar dimana dan kapan pun bisa dilakukan oleh siapa saja, sebab penimbunan sangat mudah untuk dilakukan.
- c. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum, dalam ihtikar kelangkaan barang dan kenaikan harga suatu barang terjadi dalam waktu dan tempo yang tentatif dan mendadak dan dapat mengakibatkan inflasi. Sementara dalam monopoli kenaikan harga biasanya cenderung dipengaruhi oleh mahalnya biaya produksi dan operasional suatu

perusahaan walaupun kadang-kadang juga dipengaruhi oleh kelangkaan barang.

- d. Praktek monopoli adalah legal dan bahkan di negara tertentu dilindungi oleh undang-undang atau aturan suatu negara, sedangkan ihtikar merupakan aktifitas ekonomi yang ilegal.

## 2. Dasar Hukum

Menurut prinsip hukum Islam, barang apa saja yang dihalalkan Allah untuk memilikinya, maka halal pula dijadikan sebagai obyek perdangan. Demikian pula segala bentuk yang diharamkan untuk memilikinya maka haram pula memperdagangkannya. Namun terdapat ketentuan hukum Islam bahwa barang itu pada dasarnya halal, akan tetapi karena sikap serta perbuatan para pelakunya yang bertentangan dengan syara' maka barang tersebut menjadi haram. Dalam al-Qur'an secara langsung tidak ada disebutkan mengenai al-Ihtikar (*Monopolistic rent*). Tetapi ada ayat yang menyebutkan mengenai penimbunan emas dan perak, yaitu:



Artinya: “ Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. At-Taubah [9] : 34).

Walaupun tidak ditemukan secara jelas dalam al-Qur'an tentang al-Ihtikar (*Monopoli*) tetapi ia mempunyai hubungan dengan riba. Dalam riba terdapat unsur *zulmun* (menganiaya) orang lain diakibatkan karena ketidakmampuan peminjam untuk membayarkan utangnya tepat waktu maka secara otomatis harga menjadi naik melebihi pokok pinjamannya dan hal ini memberatkan yang mengakibatkan sipeminjam teraniaya dan secara terpaksa harus membayarkan tambahan modal tersebut. Sementara ihtikar walaupun secara implisit, juga menagandung *zulmun* (menzalimi) dan masyarakat akan merasakan akibat fatalnya. Sebab al-Ihtikar bertujuan untuk mencari keuntungan yang lebih banyak, dengan menimbun barang yang beredar di pasaran dapat mengakibatkan kelangkaan dan tentunya akan terjadi kenaikan harga secara otomatis di atas normal. Sehingga masyarakat yang biasanya tidak kekurangan barang dan dapat membelinya sesuai kehendaknya tanpa merasakan kesulitan, namun karena akibat ihtikar tersebut mereka jadi kekurangan barang dan sulit untuk menjangkau harga agar dapat memnuhi kebutuhan mereka, namun karena sudah terdesak akan kebutuhan pokok dan hidup sehari-hari barang yang langka tersebut akhirnya dibeli juga walaupun terpaksa. Pada kasus ini terdapat unsur menganiaya dan memaksa bagi si pelaku Ihtikar dan teraniaya serta keterpaksaan bagi masyarakat walaupun ia tidak berlaku secara eksplisit.

Firman Allah:



Artinya: “...*Kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*” (QS. Al-Baqarah [2] : 279).

Dalam hadits Nabi SAW juga telah dijelaskan tentang larangan praktek monopoli ini, diantaranya adalah hadits berikut,

Artinya : Dari Sa'id bin Musayyab meriwayatkan: Bahwa Ma'mar, ia berkata, "*Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa menimbun barang, maka ia berdosa.'*" (HR. Muslim no. 1605).

Larangan dalam hadis tersebut, menunjukkan adanya tuntutan untuk meninggalkan, menjauhi dan menghindari. Sementara cercaan atau predikat bagi orang yang melakukan penimbunan dengan sebutan *khâti`* berarti orang yang berdosa dan berbuat maksiat merupakan suatu indikasi yang menunjukkan bahwa tuntutan untuk meninggalkan tersebut bermakna tegas (keras). Orang yang berbuat maksiat dengan sengaja berarti telah berbuat suatu pengingkaran terhadap ajaran syara' dan mengingkari ajaran syara' merupakan perbuatan yang diharamkan. Dengan demikian perbuatan al-Ihtikar termasuk perbuatan yang diharamkan.

Para ulama terkemuka abad pertengahanpun, seperti Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dan Ibn Khaldun, telah pula melakukan kajian yang mendalam tentang praktik monopoli. Ibn Taimiyyah misalnya, dalam kitabnya *Al-Hisbah fil Islam* menyatakan bahwa ajaran Islam sangat mendorong kebebasan untuk melakukan aktivitas ekonomi sepanjang tidak bertentangan dengan aturan agama.

Kepemilikan dan penguasaan aset kekayaan di tangan individu adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam. Namun demikian, ketika kebebasan tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan praktik-praktik monopolistik yang merugikan, maka adalah tugas dan kewajiban negara untuk melakukan intervensi dan koreksi.

Negara bertanggung jawab penuh untuk menciptakan keadilan ekonomi, dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Karena itulah, beliau menekankan pentingnya keberadaan lembaga al-Hisbah sebagai organ negara yang bertugas untuk memonitor pasar, mengawasi kondisi perekonomian dan sekaligus mengambil tindakan jika terjadi ketidakseimbangan pasar akibat monopoli dan praktik-praktik lain yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *At-Turuk al-Hukmiyyah*.

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* juga menyatakan pentingnya peran negara dalam menciptakan keadilan ekonomi dan keseimbangan pasar. Ia menegaskan bahwa pajak (dan juga denda) adalah instrumen yang dapat digunakan oleh negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sekaligus untuk mengeliminasi praktik-praktik kecurangan yang terjadi di pasar, termasuk praktik-praktik monopoli yang dilakukan oleh segelintir pebisnis

**BAB IV**

**PRAKTEK MONOPOLI PENGALIRAN AIR SAWAH DI DESA**

**RAMBAH TENGAH HULU KECAMATAN RAMBAH**

**KABUPATEN ROKAN HULU**

**A. Praktek Monopoli Pengaliran Air Sawah di desa Rambah Tengah Hulu**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain di berbagai aspek kehidupan, supaya mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing –masing baik dengan jual beli , sewa menyewa, bercocok tanam atau usaha lain, baik itu kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan/kemaslahatan umum.<sup>1</sup>

*Haqqusy syrbi* atau hak atas air irigasi adalah sejumlah air yang berhak di dapatkan untuk keperluan mengairi ladang dan tanaman, atau giliran penggunaan air dalam jangka waktu tertentu untuk menyirami tanaman.<sup>2</sup>

Di desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sebagian masyarakatnya bersawah, dan selebihnya berkebun. Bersawah adalah salah satu pencaharian mereka supaya bertahan hidup, yang pastinya mereka perlu air untuk mengairi sawah supaya padi yang mereka tanam sehat dan subur. Dalam proses pengairan air sawah sebahagian dari mereka saling memonopoli pengairan.

---

<sup>1</sup> Sulaiman Rasyid, *fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 278

<sup>2</sup> Wahab Al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: DARUL FIKIR, 2011) Cet. 1 Jilid.6. h. 543

Adapun cara pembuatan pengaliran air sawah adalah dengan membuat parit untuk proses pengaliran air sawah masyarakat yang ikut bertani, jika dilihat dari pengaliran sawah yang memonopoli pengaliran air tersebut adalah masyarakat petani. Para petani yang bersawah menyumbat proses pengaliran air sawah ke lahan sebelahnya, supaya lahannya lebih banyak mendapatkan air, hal ini dikenal dengan monopoli. Dampak dari monopoli tersebut adalah mengakibatkan lahan orang lain berakibat patal atau proses dari pertumbuhan dari pada tanaman tersebut jadi lambat / mati.

Memang tidak seluruh masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu tidak petani sawah, hanya sebagian dari mereka saja yang bertani sawah. Ini dilakukan sebagai penopang atau untuk menopang hidup yang masih serba kekurangan, mereka menanam sawah di area persawahan.

Padi yang salah satunya hasil tanaman masyarakat Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu untuk membantu kebutuhan hidup. Rata-rata dalam satu tahun itu mereka bersawah dua kali setahun. Untuk membantu kesuburan tanaman sawah biasanya petani pakai pupuk supaya lebih subur dan sehat padi yang di tanam. Di samping itu proses pengaliran air kesawah juga tidak boleh di tinggal, setiap pagi dan sore petani harus mengalirkan air ke sawah masing-masing. Air sungai kecil yang sudah dibuat masyarakat tempat pengaliran kelahan persawahan.

Proses pengaliran air sawah kelahan masing-masing ada sebagian petani menyumbat /monopoli pengaliran air sawah, dengan tujuan memenuhi kebutuhan lahan sawahnyatanpa memperhatikan hak orang lain. Cara yang



mereka melakukan dengan cara, ketika sore hari sekitar jam 19.00 WIB ke atas, setelah para petani yang dekat lahannya sudah pulang duluan barulah petani lakukan penyumbatan air tersebut.

Akibat dari penyumbatan ini, lahan sawah di sebelahnya tidak akan mendapatkan air, ini mengakibatkan kesalahan yang fatal, karena bisa jadi proses pertumbuhan lambat, mati, atau mengurangi pendapatan petani ketika sudah panen di kemudian hari.

Tentu saja dengan ulah petani seperti ini membuat masyarakat menjadi rugi. Pada hal mereka butuh proses lama untuk mendapatkan hasil persawahan tersebut. Dari mengolah lahan, pembibitan, penanaman kesawah, pemupukan sampai mendapatkan penghasilan. Ruginya tidak saja pada hasil atau pengeluaran zakatnya, dari segi waktu dan tenaga juga banyak terbuang.

Kasus yang penulis temui di lapangan, saat Isman baru menanam padi di sawahnya, padi yang di tanam baru beberapa hari, sedangkan pemilik lahan sebelahnya sudah lebih duluan menanam padi, untuk mendapatkan air pengaliran kelahannya tidak begitu banyak, pada hal Isman sangat membutuhkan aliran air tersebut untuk mengairi tanaman padinya.

Dia harus rela mengorbankan waktunya dari pagi sampai petang di lahan sawahnya supaya terjaga dengan baik. Kasus lain yang penulis temukan, yaitu saat Sakti pergi ke lahan persawahannya pagi-pagi melihat lahan sawahnya, berair atau tidak, sawahnya kering sama sekali tidak mendapatkan air ke lahannya.

Proses perjalanan air ke sawahnya terbuka selalu, pada hal dia sudah membuang waktunya dari rumah kesawah yang berjarak tiga Km berjalan kaki, karena Sakti tidak punya motor maupun sepeda. Setelah monopoli pengaliran air sawah ini dilakukan oleh petani (Agus) mengatakan : Dengan penyumbatan pengaliran (monopoli) air sawah, untuk mendapatkan air yang lebih banyak supaya padi tanamannya selalu subur, dan mendapatkan hasil panen yang lebih banyak ketika sudah masanya panen.

Penulis merasa aneh dengan tindakan monopoli pengaliran air sawah di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu melenceng dari tujuan, awalnya bercocok tanam bersama – sama dengan petani lain, sama – sama membuat parit, mendapatkan pengaliran harus bergantian, sesuai dengan kesepakatan bersama, tidak saling menguntungkan diri sendiri, tapi harus memikirkan hak orang lain.

Jadi penulis berkesimpulan, masyarakat tani yang monopoli pengaliran air sawah di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu mendapatkan untung dua kali, pertama orang memonopoli pengaliran, padi yang di tanamnya tetap terjaga pertumbuhannya. Kedua pemilik lahan yang monopoli pengaliran air tersebut tidak sering lagi turun ke sawah untuk memperhatikan pengaliran air ke sawahnya.

**B. Dampak Monopoli pengaliran Air sawah di desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.**

Air yang mengalir ditempat aliran umum yang bukan milik siapapun seperti sungai-sungai untuk mengairi pengaliran air sawah, hukumnya adalah tidak ada seorangpun yang memilikinya, baik air maupun tempat alirannya, akan tetapi milik semua masyarakat umum. Setiap orang memiliki hak untuk ikut memanfaatkan dan menggunakannya untuk mengairi lahan pertanian. Namun jika bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh seseorang ternyata menimbulkan kerusakan atau kerugian maka setiap orang dari kaum muslimin berhak melarangnya atau menghalanginya dari tindakan yang merugikan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, proses pengaliran air sawah yang dilakukan masyarakat, sebahagian dari mereka ada yang menyumbat pengaliran air sehingga menimbulkan dampak bagi petani lainya, adapun dampak yang terjadi adalah :

1. Air sawah kering

Air adalah kebutuhan yang sangat penting bagi petani untuk mengairi lahan persawahan, agar lahan tidak kering, karena air yang di sumbat pengalirannya akan mengakibatkan air sawah akan kering.

2. Mati

Air aliran sawah yang mengairi lahan persawahan apabila di sumbat pengalirannya akan mengakibatkan bagi lahan yang di tanam, adapun akibatnya adalah padi yang di tanam akan mati, dan mengakibatkan kerugian bagi petani.

### 3. Pertumbuhan

Sawah yang disumbat proses pengaliran airnya bukan saja menimbulkan dampak mati, tapi proses pertumbuhan tanaman itu akan mempengaruhi kesuburan tanaman karena sawah yang di tanami perlu pupuk supaya pertumbuhan dan kesuburannya lebih maksimal, kalau sawah itu di pupuk ketika lahan kering penyerapan pupuk ketanaman lamban, bahkan bisa-bisa tidak dapat di pungsikan.

### 4. Hasil panen

Berdasarkan pengamatan penulis lakukan di lapangan, sawah yang di sumbat proses pengaliran air kelahan akan menimbulkan dampak ketika panen, hasil yang di dapatkan tidak sebanyak yang di inginkan bahkan kerugian yang di dapatkan oleh petani.

Adapun pandangan masyarakat desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu terhadap monopoli pengaliran air sawah yang mereka alami akan kita lihat pada tabel – tabel di bawah ini.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel II.1**  
**Daftar Jenis Kelamin Responden di Desa Rambah Tengah Hulu**

NO	Jenis Kelamin	Responden	Persentase
1	Laki-laki	35 Orang	70 %
2	Perempuan	15 Orang	30 %
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Begitu pula kegiatan yang terjadi di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu hampir setiap hari mereka lakukan tanpa mereka ketahui sebenarnya pengertian monopoli itu sendiri adalah kegiatan yang berhubungan antara sesama manusia. Hal ini dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

**TabelIII.2**  
**Tanggapan Responden Terhadap Monopoli di sawah**

<b>NO</b>	<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Tahu	12 Orang	24 %
2	Tidak tahu	38 Orang	76 %
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa yang mengetahui monopoli itu adalah sebanyak 12 orang atau 24 %, sedangkan yang tidak tahu tentang monopoli sebanyak 38 orang atau 76 %.

Saat ditanya apakah monopoli pengaliran air sawah yang di lakukan ada faktor yang mendorong, untuk lebih jelasnya faktor yang mendorong masyarakat melakukan monopoli pengaliran air terlarang dapat di lihat dari tabel berikut ini:

**Tabel III.3**  
**Tanggapan Responden Faktor Pendorong Monopoli Air**

NO	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Kesulitan Air	11 Orang	22 %
2	Meningkatkan penghasilan	32 Orang	64 %
3	Karena ikut-ikutan	7 Orang	14 %
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang faktor pendorong masyarakat melakukan monopoli pengaliran air terlarang, yaitu yang menjawab karena kesulitan air sebanyak 11 responden atau (22 %), yang menjawab karena ingin meningkatkan penghasilan sebanyak 32 responden atau (64 %), sedangkan yang menjawab karena ikut-ikutan sebanyak 7 responden atau (14 %).

Adapun tanggapan responden saat ditanya tentang akibat monopoli pengaliran air membuat masyarakat petani bertengkar untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini

**Tabel II. 4**  
**Tanggapan Responden Tentang Monopoli Air**  
**Sawah Membuat Masyarakat Petani Bertengkar**

NO	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Terjadi pertengkar	-	%
2	Tidak terjadi pertengkar	50 Orang	100 %
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Angka-angka yang termuat dalam tabel di atas mengkonklusikan bahwa akibat monopoli pengaliran air dilakukan oleh petani desa Rambah Tengah Hulu tidak atau belum mengakibatkan terjadinya pertengkar yang berdampak kepada permusuhan. Fakta yang terlihat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerugian yang ditimbulkan dalam monopoli pengaliran air sawah belum sampai di ambang titik yang dapat menciptakan permusuhan di antara masyarakat. Hal ini terbukti belum adanya masyarakat yang melaporkan tentang keluhan monopoli pengaliran tersebut kepada pihak terkait. Data kongkrit menyangkut masalah ini terlihat dalam daftar isian di bawah ini:

**Tabel III.5**  
**Tanggapan Responden Tentang Monopoli pengaliran Air sawah Telah**  
**Disampaikan Kepada pihak berwenang**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Telah di sampaikan	-	-
2	Tidak/Disampaikan	50 Orang	100%
3	Tidak tahu	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas di lihat pengakuan responden tentang pertanyaan apakah monopoli pengaliran air telah di sampaikan masyarakat kepada pihak berwenang, 100 % responden mengakui hal tersebut belum pernah di sampaikan kepada pihak yang berwenang.

Namun demikian sebagian besar responden mengakui bahwa petani di desa Rambah Tengah Hulu termasuk masyarakat yang mengerti tentang cara pengaliran air yang semestinya, pengakuan responden ini termaktub dalam tabel di bawah ini:



**Tabel II. 6**  
**Tanggapan Responden tentang Apakah Petani Mengerti Tata Cara**  
**Pengaliran Air yang Semestinya**

NO	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ya	47 Orang	94 %
2	Tidak tahu	-	
3	Ragu ragu	3 Orang	6 %
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100 %</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Angka-angka yang termuat dalam tabel di atas , merupakan jawaban responden tentang apakah petani sawah desa Rambah Tengah Hulu mengetahui cara pengaliran air sawah yang semestinya, 47 Orang atau (94 %) mengatakan yang mengetahui, 3 Orang atau (6 %) dalam Ragu-ragu.

**Tabel III. 7**  
**Dampak Yang di Timbulkan Dari Monopoli Pengaliran Air**

NO	Alternatif jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ya, ada dampak negatif	12 Orang	24%
2	Tidak ada dampak negatif	-	
3	Ragu-ragu	38 Orang	76%
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber data: Data Olahan Angket*

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa 12 responden atau (24 % ) mengatakan bahwa monopoli air sawah mempunyai dampak negatif yakni ( 12 orang mengatakan mendapatkan air seperti ini akan mengakibatkan

dampak positif untuk tanaman bagi yang melakukan. Sedangkan menjawab tidak tahu 0 %, dan yang menjawab ragu-ragu 38 orang atau (76 %).

Berdasarkan uraian di atas hal ini berarti, masyarakat tani belum tahu benar apakah monopoli air sawah yang mereka lakukan selama ini mempunyai dampak negatif atau tidak, hal ini terbukti dari angka persentase keragu-raguan responden.

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis jelaskan secara panjang lebar, dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa pengaliran air sawah di praktekkan oleh masyarakat Rambah Tengah Hulu tidak dilakukan secara baik dan benar.

### **C. Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Monopol Pengaliran Air sawah.**

Islam adalah suatu Agama yang tidak sempit terhadap perubahan dan perkembangan zaman, artinya segala perubahan dan perkembangan itu dapat diakomodir dengan catatan kesemuanya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syara'. Terlebih lagi saat sekarang ini perkembangan semakin pesat sehingga hal itu mengakibatkan tuntutan bagi hukum Islam untuk menentukan kejelasan status hukumnya karena terkadang permasalahan yang terjadi tidak secara terperinci dijelaskan.

Namun demikian bukan berarti hukum Islam tidak mampu menjawab setiap permasalahan yang muncul, agama Islam ingin umatnya menggunakan akal yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat menganalisis setiap perubahan dan perkembangan yang mereka hadapi.

Pada bagian yang sebelumnya sudah di paparkan bahwa monopoli pengaliran air sawah yang terjadi di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu dimana yang monopoli pengaliran air adalah petani setempat dan para petani yang kesulitan air begitu juga dengan meningkatkan penghasilan. Mau tidak mau petani lain harus pasrah dengan kejadian seperti itu, dan di dalam praktek nyata sudah terjadi pemblokiran air yang tidak ada transparansi sesama petani yang lain, dengan monopoli pengaliran air sawah kelahanya tanpa memperhatikan kepentingan orang lain dan pengambilan hak. Di dalam hal ini jelas adanya praktek monopoli yang di lakukan oleh petani terhadap pengaliran air yang di lakukan.

Dari urain di atas, berikut penulis akan menganalisa kajian tesebut dari sudut pandang fiqih muamalah tentang permasalahan praktek monopoli pengaliran air sawah yang terjadi di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu.

Pengaliran air merupakan jenis dari bagian terpenting fiqih muamalah, Semua kaitan yang tidak bertentangan dengan syariat pada dasarnya di bolehkan.

Kegiatan muamalah atau pengaliran air yang terjadi di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu bertentangan dengan hukum Islam sebab kedua belah pihak yakni petani sawah yang monopoli tidak saling ridho, Firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “ yang (Shaleh) menjawab, “iniseekoruntabetina, yang  
berhakmendapatkan (giliran) minum,  
dankamujugaberhakmendapatkanminumpadahari yang ditentukan.  
(Q.S Asy-Syu’ara: 155)

Adapun syarat sah mengalirkan air yang di tentukan dalam kitab fiqih, salah satunya adalah sesama petani saling mematuhi aturan yang ada. Kalau di lihat dalam praktek pengaliran air di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu sudah semestinya seperti itu, petani yang satu dengan yang lain sudah sama- sama tahu mana yang baik dan mana yang buruk, sudah dewasa. Namun pada prakteknya pada pengaliran tersebut ada keterpaksaan dari pihak yang di ambil haknya. Dari 50 responden yang penulis teliti, petani yang merasa di rugikan ( ada dampaknya ) ada 12 orang, yang merasa tidak ada dampaknya tidak ada, dan yang ikut – ikutan 38 orang.

Dalam hal tersebut di atas, hukum Islam ingin memberikan suatu kepastian hukum yang dapat di jadikan acuan dan penyelesaian dalam permasalahan tersebut.

Islam tidak pernah membatasi setiap kegiatan muamalah yang di lakukan oleh umatnya asal saja hal tersebut tetap dalam konsep *antaardhi min*

*kum* artinya saling meridhoi di antara kamudan di samping itu pula tidak betentanangan dengan konsep muamalah yang di tentukan dalam hukum Islam.

Dalam pandangan fiqih muamalah tindakan pengaliran air sawah di lakukan oleh masyarakat petani yang monopoli air yang lebih tepatnya adalah petani di larang oleh sebab apa ? karena hukum Islam menginginkan segala sesuatu itu, berjalan dengan baik dan bermanfaat, tidak ada yang merasa di rugikan dan tidak ada merasa terpaksa seperti konsep muamalah yang mengatakan *antaradhin min kum* saling meridhoi di antara kamu.

Jika hal tersebut di hubungkan dengan kitab fiqih yang pembahasanya tentang *huquq* asyrbi( hak mendapatkan aliran air) terutama dalam kitab fiqih muamalah menurut Wahbah Al – zuhailly yang mengatakan ada beberapa pengaliran air yang di larang dalam Islam, di antaranya:

1. Air sungai umum seperi sungai Nil, sungai tagras dan lain lain. Setiap orang boleh memanfaatkan dan menggunakannya, baik untuk dirinya, binatang ternaknya maupun ladangnya, namun dengan syarat tidak merugikan orang lain, berdasarkan Hadis

*“Manusia bersekutu dalam tiga hal, air, rumput dan api, ”*

Juga berdasarkan hadis:

*“Tidak ada kemidharatan dan tidak boleh menimbulkan kemudharatan”*

2. Air parit dan dan air sungai khusus milik perseorangan. Setiap orang berhak menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan air minumnya dan air minum binatangnya. Namun selain pemiliknya tidak boleh menggunakannya untuk keperluan mengairi ladang( *haqqusy syurbi*) kecuali izin si pemilik.

3. Sumber mata air, air sumur dan air kolam penampungan milik perseorangan. Hak yang berlaku disini sama dengan hak yang berlaku padajenis air nomor dua, yaitu *haqqusy syafah*, bukan *haqqusy syrbi*. Apabila sipemiliknya melarang dan menghalang halangi orang-orang dari menggunakan air tersebut untuk kebutuhan minum diri mereka dan binatang mereka, maka mereka boleh melawan dan memerangnya hingga mereka bisa mendapatkan kebutuhan air mereka, jika memang mereka tidak menemukan air lain yang dekat dengan daerah tersebut.

4. Air yang di simpan dalam tempat khusus seperti guci dan tanki. Di sini tidak ada seorangpun yang memiliki hak menggunakannya dalam bentuk apapun kecuali harus dengan se izin pemilik. Karena Rasulullah melarang saw.Melarang menjual air kecuali air yang telah di ambil dan di letakkan di tempat khusus.

Akan tetapi bagi orang yang dalam kondisi darurat dan dalam terpaksa harus menggunakan air tersebut untuk menghilangkan dahaganya yang mengancam keselamatan jiwanya, maka ia boleh mengambil dari air tersebut sesuai dengan yang ia butuhkan, meskipun dengan menggunakan kekuatan dan paksa demi untuk menyelamatkan jiwanya, akan tetapi ia harus menggantinya sesuai dengan nilainya. Karena kondisi darurat tidak bisa membatalkan dan menggugurkan hak orang lain.

5. Hak aliran, yaitu hak pemilik ladang yang terletak jauh dari kanal untuk mengalirkan air irigasi dengan melewati ladang milik orang lain yang terletak bersebelahan menuju keladangnya itu. Seseorang tidak boleh melarang tanahnya di aliri air irigasi yang menuju ketanah milik orang

lain yang terletak bersebelahan dengan tanah miliknya, Jika ia melarang maka si pemilik tanah yang bersebelahan dengannya itu boleh boleh mengalirkannya secara paksa, dalam rangka menolak kemudharatan dari dirinya.

6. Saluran air yang terletak di permukaan tanah (got selokan) atau pipa pipa yang di buat yang memiliki fungsi untuk membuang air yang sudah tidak di butuhkan lagi atau yang sudah tidak layak pakai hingga sampai ke saluran pembuangan utama atau penampungan akhir, seperti saluran pembuangan saluran irigasi, saluran pembuangan air hujan, atau saluran pembuangan air bekas dari rumah rumah, tidak boleh ada seorang pun yang melarangnya, kecuali terjadi kemudharatan yang nyata.<sup>3</sup>

Pengaliran air yang di lakukan di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu di larang dalam Islam, sebagaimana dengan Firman Allah Swt Surat Asya'ara ayat 155 yang sudah di jelaskan di atas, juga bertentangan dengan fiqih muamalah yang menjelaskan pengaliran air tersebut di larang mengandung unsur monopoli pengaliran atau menahan hak orang lain. Hal ini juga di jelaskan ulama Syafi'iyah dan ulama lainnya mengatakan pengaliran tersebut tidak sah sebab tidak ada ke ridhoan.

Dengan demikian di butuhkan peninjauan kembali atau dengan kata lain memberikan penjelasan kepada petani sawah dan petani yang monopoli pengaliran supaya melakukan muamalah dengan baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, tidak meresa terpaksa, artinya saling ridho.

---

<sup>3</sup>*Ibid.* h.457-458

Terhadap permasalahan di atas jelaslah bahwasanya dalam hukum Islam tidak membolehkan muamalah khusus pengaliran air yang mengandung unsur monopoli yang menyebabkan adanya keterpaksaan tersebut akan melanggar prinsip muamalah yang di mengatakan *an taradhim min kumy* yang di tetapkan oleh hukum Islam.

Pengaliran air yang di adakan di desa Rambah Tengah Hulukcamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu yang mana petani sawah di desa tersebut hanya satu yang monopoli pengaliran semena-semena dalam mengalirkan air.

Dalam Buku karanganwahbah Al –zuhaili yang berjdul fiqih Islam Waadillatuhu mengutip pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan berdasarkan pendapat yang lebih shahih, wajib memberikan kelebihan air yang di gunakan untuk keperluan dirinya, binatang tenak dan lahan tanamannya kepada orang lain yang membutuhkan air untuk lahan.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Praktekpengaliran air yang terjadi di desa Rambah Tengah Hulu kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu sering kali adanya unsur penipuan yang di lakukan oleh petani(yang monopoli air). Yaitu adanya unsurmonopoli dalam pengaliran air sawah tersebut, dengan cara menyumbat pengaliran air ke lahan sebelahnya. Hal ini membuat masyarakat lainya merasa di rugikan, karena adanya *manipulasi*, padahal monopoli pengaliran yang di lakukan sangat berdampak kepada petani sawah lainya.Praktek monopoli yang terjadi di sebabkan karena kurangnya transparansi sesama masarakat tentang mendapatkan pengaliran air sebenarnaya.
2. Dalam praktek monopoli tersebut memebuat masyarakat merasa di rugikan terhadap pengaliran air tersebut. Namun masyarakat tidak bisa berbuat banyak akan hal ini. Masyarakat hanya diam diam saja melihat tingkah laku yang di buat petani terhadap monopoli pengaliran air tersebut, ini mengakibatkan kerugian kepada petani lain, dampaknya pun sangat mempengaruhi proses pertumbuhan lahan dan ketika mengambil hasil.
3. Hal ini bertentangan dengan hukum Islam, di karenakan mengambil hak orang lain. Sebab salah satu ketentuan pengaliran air adalah adanya

unsurtransparansi sama petani lainnya atau keridhoan antara sesama masyarakat petani di desa Rambah Tengah Hulu.

## **B. Saran**

1. Para petani sawah dan petani yang memonopoli dalam penelitian ini hendaknya mengetahui dan mempelajari benar aturan tatacara hak mendapatkan aliran air yang telah di ajarkan agama Islam. Dan yang sudah tahu seharusnya melaksanakan sesuai dengan yang di ajarkan agama Islam. Sehingga transparansi pengaliran yang di lakukan mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT.
2. Supaya tidak terjadi keliruan dalam tranparansi pengaliran air sawah dan supaya praktek monpoli di desa Rambah Tengah Hulu tidak terjadi lagi. Di harapkan adanya tindakan tegas dari pemerintah dan dalam hal ini adalah pemerintah melalui perangkat desa, dan perlunya pengawasan yang ketat terhadap aturan dan etika pengaliran air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1996 (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru)
- Abdul Malik Majid, MA. *Fiqih Mua'malah dan Hukum Kebendaan dalam íslam*, 1999 (Bandung: Kencana)
- Abdurrahman Al-Ghâzali, Drs. *Fiqih Mua'malah*, 2010 (Jakarta: Kencana)
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, 2000 (Jakarta: IIIT Indonesia)
- Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Mua'malah*, 2001 (Jakarta : Amzam)
- AhmadWarson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1994 (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Pondok Pesantren al-Munawwir)
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* 2005, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Imam Subhan, *Siasat Gerakan Kota dan Jalan Untuk Masyarakat Baru*, 2003 (Yogyakarta: Labda)
- Khuzaimah Tahido Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, 1997 (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Lihat : UU RI No. Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1.
- M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 1994 (Surabaya: ARKOLA)
- M.Nasaruddin Al Bani, *Sahih sunnah Ibnu Majah*, 2007 (Jakarta : PustakaAzam)
- Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri*, 2010(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Sadono Sakirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, 2001 (Jakarta: PT. Radja Grafindo)
- Sri Adiningsih, *Ekonomi Mikro*, 1999(Yogyakarta: BPEF)
- Syafi'i Ahmad, Drs.*Fiqih Mua'malah*, (Pekanbaru : Suska Press, 2002)
- Wahbah al-Zuhaili, *Alfiqhu Al íslam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: kencana, 2011)

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1994 (Jakarta: Balai Pustaka)

Yusuf Al Qardowi, Dr. *Hidyul Islam Fatwi Mu'ahirah*, (Jakarta: Gema insani, 2002)

Yusuf al-Qardhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, Alih bahasa oleh: Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 2006 (Jakarta: Gema Insani) Cet. Ke 5,

-----, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Singapura: Biru Ilmu, 1993